



PROYEK BUKU CERITA ANAK SEBAGAI MEDIA LITERASI, NUMERASI, DAN PENANAMAN KARAKTER MAHASISWA PGSD

Titin Sarwendah¹, Aqgistyay Shayra Junaidi², Agil Kusuma³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia

*Korespondensi: sarwendahtitin77@gmail.com

Abstract

Literacy, numeracy, and character education represent three essential pillars of primary education that complement one another and serve as a foundation for 21st-century competencies. In teacher education, strengthening these aspects requires contextual, reflective, and practice-based learning experiences. This study aims to examine the implementation of project-based learning through the development of children's storybooks by fourth-semester students of the Primary Teacher Education Program (PGSD) at Universitas Muhammadiyah Metro. The research focuses on analyzing students' media development processes, the forms of integration between literacy, numeracy, and character values within the storybook products, and students' reflections on their learning experiences. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through semi-structured interviews, documentation of student-created storybooks, and reflective narrative analysis. The findings indicate that students successfully designed contextual learning media aligned with children's developmental stages, integrating simple narrative structures, thematic vocabulary, and visual elements to enhance literacy; embedding mathematical concepts such as counting, measurement, and rhythm to foster numeracy; and incorporating values such as collaboration, responsibility, and empathy in accordance with the Pancasila Student Profile. Students' reflections demonstrate increased creativity, pedagogical awareness, and understanding of curriculum integration. The study concludes that the development of children's storybooks serves as an effective pedagogical strategy to strengthen academic competence and professional character in prospective teachers, and contributes to the advancement of project-based learning models in elementary teacher education.

Keywords: children's storybook, literacy, numeracy, character education, PGSD students, project-based learning

Article info:

Submitted 28 Juli 2025

Revised 28 Juli 2025

Accepted 29 Agustus 2025

PENDAHULUAN

Dua pilar utama pendidikan dasar adalah literasi dan numerasi. Keduanya membantu siswa berpikir kritis, logis, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Literasi membantu mereka memahami, menafsirkan, dan mengolah informasi dari berbagai jenis teks (Dewayani et al., 2021; Ekowati et al., 2019). Kurikulum Merdeka menekankan bahwa kedua kompetensi ini merupakan komponen penting dalam meningkatkan Profil Pelajar Pancasila. Sejalan dengan itu pendidikan dasar harus menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini, di tengah tantangan abad ke-21 yang semakin kompleks. Proses pendidikan transformatif terdiri dari pendidikan karakter, yang tidak dapat dipandang sebagai komponen tambahan (Fadilah et al., 2021; Lickona, 2022; Raharjo et al., 2023). Sekolah dasar harus mampu memberikan pembelajaran yang menyeimbangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap karena mereka membangun kepribadian siswa. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) memiliki peran strategis sebagai calon pendidik masa depan dalam hal ini. Mereka tidak hanya harus memahami materi pelajaran, tetapi juga harus memiliki kemampuan pedagogis dan inovasi untuk membuat media pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan bermakna. Proyek untuk membuat buku cerita untuk anak-anak adalah

salah satu cara untuk memenuhi tuntutan tersebut secara konkret. Menurut Purwani (2020), literasi, numerasi, dan nilai-nilai karakter secara naratif dan estetis dapat digunakan sebagai media integratif. Selain membuat materi pelajaran menjadi menyenangkan untuk dipelajari, buku cerita juga memungkinkan siswa menginternalisasi pesan moral melalui pengalaman membaca (Purwani, 2020; Apriliani & Radia, 2020; Sari & Wardani, 2021).

Studi telah menunjukkan bahwa buku cerita bergambar adalah alat pembelajaran yang efektif, terutama, mereka meningkatkan minat peserta didik dalam membaca, pemahaman nilai, dan keterampilan dasar mereka. Menurut Tarigan (2019), Apriliani & Radia (2020), dan Nugraheni et al. (2019), buku cerita dapat secara signifikan meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Bahkan, menurut Kurniawati & Koeswanti (2020), buku cerita bergambar meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I SD secara signifikan. Selain memiliki manfaat kognitif, buku cerita juga berguna sebagai alat untuk menumbuhkan karakter. Ini ditunjukkan oleh Sari & Wardani (2021), yang membuat buku cerita digital untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab. Studi serupa oleh Ramadhani & Setyaningtyas (2021) menemukan bahwa buku cerita tematik dapat membantu siswa SD belajar tentang nilai-nilai sehat dan bersih. Namun, dalam hal numerasi, buku cerita juga ditunjukkan dapat membantu siswa memahami konsep matematika dasar melalui cerita yang lebih kontekstual. Menurut penelitian Khansa (2025), ada beberapa cara buku cerita bergambar dapat digunakan untuk membantu anak-anak usia lima hingga enam tahun belajar menghitung. Selain itu, Insafi (2023) mengembangkan media buku saku berbasis narasi untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa di kelas VI Sekolah Dasar dengan menggunakan materi lingkaran. Selain itu, seperti yang ditunjukkan oleh Ekowati et al. (2019) dan Khakima et al. (2021), metode literasi numerasi dalam kelas juga telah digunakan dalam kurikulum pendidikan dasar. Kedua studi tersebut menekankan betapa pentingnya mengintegrasikan elemen berhitung dan membaca dalam pembelajaran tematik.

Sampai saat ini, penelitian yang secara khusus mengkaji pengalaman siswa PGSD dalam mengembangkan buku cerita anak sebagai media literasi, numerasi, dan penanaman karakter masih sangat terbatas. Meskipun demikian, jenis proyek ini sangat relevan dengan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dalam Kurikulum Merdeka dan sangat penting untuk menentukan kompetensi pedagogik dan nilai karakter calon guru. Dengan dasar ini, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah ilmiah dan menawarkan pendekatan integratif untuk pendidikan guru melalui proyek pembuatan buku cerita anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa PGSD dalam mengembangkan buku cerita anak yang menggabungkan aspek literasi, numerasi, dan nilai karakter dalam narasi yang kontekstual dan edukatif. Penelitian ini berkonsentrasi pada tiga elemen utama yang saling terkait untuk menjawab masalah tersebut. Pertama, melihat bagaimana siswa PGSD membuat buku cerita anak, mulai dari perencanaan, penyusunan narasi, visualisasi, hingga menyesuaikan isi dengan kompetensi dasar mata pelajaran. Kedua, melihat bagaimana elemen literasi, numerasi, dan nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam buku cerita yang dibuat, baik dari segi konten maupun penyajiannya secara pedagogis. Ketiga, melihat pemikiran siswa tentang pengalaman belajar yang mereka peroleh selama proyek ini, terutama yang berkaitan dengan meningkatkan keterampilan profesional mereka, meningkatkan kreativitas mereka, dan memahami nilai-nilai pendidikan karakter dan Profil Pelajar Pancasila.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** untuk mengeksplorasi secara mendalam proses dan makna integrasi literasi, numerasi, serta nilai karakter dalam proyek pengembangan buku cerita anak oleh mahasiswa. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman mahasiswa secara keseluruhan dalam konteks pembelajaran autentik (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Penelitian ini bersifat empiris karena informasi dikumpulkan secara langsung dari lapangan, dianalisis, dan diinterpretasikan untuk menjawab masalah utama penelitian. Mahasiswa semester 4 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Muhammadiyah Metro, khususnya mahasiswa kelas A, B, dan C yang mengambil mata kuliah Media dan Sumber Belajar, adalah subjek penelitian ini. Sebanyak 20 siswa dipilih secara purposive karena mereka terlibat aktif dalam tugas perkuliahan untuk membuat buku cerita anak. Mahasiswa diminta untuk membuat buku cerita yang tidak hanya menarik dari segi visual dan alur cerita, tetapi juga memasukkan elemen literasi, numerasi, dan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sekolah dasar.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi produk. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa melihat proses kreatif dan cara mereka mengintegrasikan nilai-nilai pembelajaran. Observasi dilakukan saat

mahasiswa menyusun dan mempresentasikan proyek mereka di kelas, dan dokumentasi produk, buku cerita yang disusun, dianalisis dari segi isi, struktur, dan nilai edukasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Sarosa (2021), metode analisis tematik digunakan untuk menganalisis data, yang melibatkan proses reduksi data, pengkodean, kategorisasi, dan pemilihan tema utama. Tiga fokus utama digunakan untuk menganalisis data: (1) bagaimana mahasiswa membuat media; (2) bagaimana elemen literasi, numerasi, dan karakter diintegrasikan dalam buku cerita; dan (3) bagaimana mahasiswa merenungkan pengalaman belajar mereka. Dengan melibatkan siswa sebagai subjek untuk meninjau kembali interpretasi peneliti atas hasil penelitian, validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan member checking. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran berbasis proyek yang bermuatan literasi, numerasi, dan pendidikan karakter di tingkat pendidikan dasar.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bagaimana mahasiswa PGSD di Universitas Muhammadiyah Metro melihat dan menerapkan proyek penciptaan buku cerita anak sebagai alat pembelajaran integratif. Menurut penelitian yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif, proses kreatif siswa tidak hanya mencakup pembuatan narasi dan visualisasi sebuah cerita; mereka juga berfokus pada pemahaman mereka tentang literasi, numerasi, dan nilai-nilai karakter dalam pendidikan dasar. Setiap bagian penelitian dianalisis secara tematik dan didukung dengan kutipan langsung dan interpretasi makna pembelajaran yang muncul, termasuk (1) cara mahasiswa membuat media; (2) cara elemen literasi, numerasi, dan karakter dimasukkan ke dalam buku cerita yang dibuat; dan (3) refleksi mahasiswa tentang pengalaman belajar yang mereka peroleh selama proyek ini.

Tabel 1 Hasil Proses Pengembangan Media oleh Mahasiswa PGSD

Tahap Pengembangan	Awal	Sumber Cerita	Ide	Strategi Penyusunan Cerita	Tantangan Utama	Catatan Khusus
Menentukan tema dan tokoh		Pengalaman pribadi, siswa	buku	Menulis mendesain ilustrasi, menyisipkan literasi/numerasi	Menyatukan edukasi dan hiburan	Uji coba pada anak sesuai fase usia
Menyusun modul numerasi		Buku matematika kelas 2, media sosial		Desain visual interaktif, bahasa sederhana	Konsep numerasi mudah dipahami	Cek keterbacaan dengan anak-anak SD
Menentukan tujuan lingkungan	cerita	Pengalaman sehari-hari		Dialog sederhana, kosakata baru, ilustrasi	Alur cerita tidak kaku	Memastikan tidak terasa seperti pelajaran
Tujuan pembaca (kelas 5), brainstorming		Kurikulum SD, karakter umum	IPA	Petualangan, dialog natural, visualisasi imajinatif	Menyatukan sains dan numerasi ke alur	Uji coba dan revisi berbasis umpan balik siswa
Inspirasi dari buku guru dan AI		Buku arahan guru, dosen		Menyisipkan ketukan lagu dan konsep hitungan sederhana	Penyesuaian hitungan untuk anak SD	Uji coba dengan keponakan
Membaca materi PPKn, membuat konsep		Buku siswa dan pengalaman sosial		Cerita dialogis, kosakata nilai-nilai, numerasi sederhana	Menyusun agar tidak kaku	Unsur numerasi dalam kehidupan nyata
Tujuan, kerangka, riset awal		Buku modul & pengalaman pribadi		Narasi rima, pertanyaan reflektif, ilustrasi sederhana	Sederhana tapi bermakna	Menggunakan repetisi dan interaksi
Pemetaan cerita bahasa Inggris	isi bahasa	Buku kelas IV, referensi buku cerita		Percakapan dalam bahasa Inggris, ilustrasi sehari-hari	Mencari gambar yang sesuai	Bahasa ringan dengan terjemahan

Menentukan tema dan alur	Buku seni musik dan pengalaman	Numerasi berupa tempo ketukan, interaktif	dan dialog ke cerita	Konversi numerasi musik	Fokus pada fase A dan ilustrasi menarik
Mendesain di Canva, menentukan tokoh	Buku kelas 5 dan pengalaman lokal	Bahasa deskriptif dan tokoh lokal	Kesulitan pada struktur dialog	Membawa nilai budaya daerah dalam cerita	

Mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Metro menunjukkan berbagai cara untuk memulai proses kreatif dalam proyek pengembangan buku cerita anak. Secara umum, fase awal pengembangan dimulai dengan menentukan tema dan tokoh utama. Ide-ide ini biasanya berasal dari pengalaman pribadi, pengamatan anak-anak, atau referensi dari buku guru dan siswa. Beberapa siswa memilih topik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti musik, lingkungan, dan kegiatan sosial. Bahkan beberapa responden secara terang-terangan menggunakan kurikulum sekolah dasar dan buku matematika kelas dua sebagai dasar untuk membuat cerita bernuansa numerasi. Mahasiswa menggunakan banyak pendekatan untuk menulis cerita. Ini termasuk membuat alur naratif, membuat ilustrasi visual, menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif, dan secara natural memasukkan unsur numerasi dan nilai karakter. Mahasiswa juga mencoba berbagai cara, seperti cerita rima, dialog reflektif, dan bahkan percakapan dalam bahasa Inggris yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak usia sekolah dasar. Ada banyak orang yang menggunakan aplikasi seperti Canva untuk membuat layout cerita dan ilustrasi serta memasukkan elemen numerik dalam bentuk tabel kegiatan, tempo musik, atau perhitungan sederhana.

Meskipun demikian, proses ini memiliki beberapa masalah. Menyatukan elemen edukatif (literasi dan numerasi) dengan alur cerita yang menghibur dan menarik bagi anak-anak adalah salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh siswa. Beberapa siswa mengatakan sulit untuk menjaga cerita tidak terdengar seperti pelajaran formal. Yang lain mengatakan sulit untuk membuat struktur dialog antar tokoh tetap alami. Misalnya, mahasiswa yang mengangkat tema numerasi musikal harus mengubah konsep ritmis menjadi cerita yang dapat diterima siswa fase awal. Beberapa mahasiswa melakukan uji coba secara langsung dengan anak-anak di lingkungan mereka, seperti adik atau keponakan, untuk memastikan isi buku dapat dibaca dan relevan. Ini menjadi bagian dari proses reflektif, yang menunjukkan bahwa siswa mulai menerapkan metode pengujian media pada fase perkembangan literasi dan numerasi mereka. Ada juga yang menggunakan metode revisi berbasis umpan balik dari teman, guru, dan calon pembaca anak-anak. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya merancang media tetapi juga berpartisipasi sebagai pembelajar aktif. Mereka membuat buku cerita anak yang kuat dan bermakna dengan menggunakan kemampuan akademik mereka, inovasi, dan prinsip pedagogis. Proses pembuatan media ini memungkinkan mereka untuk berpikir dan melakukan praktik awal profesionalisme mereka sebagai calon pendidik sekolah dasar.

Bentuk Integrasi Literasi, Numerasi, dan Karakter dalam Buku Cerita

Hasil analisis data menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD UM Metro dapat mengintegrasikan elemen literasi, numerasi, dan karakter secara kontekstual dalam proyek buku cerita anak. Pada bagian literasi, mahasiswa membuat cerita dengan struktur narasi tiga bagian (awal-tengah-akhir), menggunakan kalimat sederhana, dan dialog yang biasa digunakan oleh anak-anak. Mereka juga menambahkan ilustrasi yang mendukung cerita, dan memperhatikan kosakata tematik yang relevan dengan mata pelajaran atau konteks kehidupan anak. *Narasumber 1* mengatakan: *"Saat menulis cerita ini, saya berusaha membayangkan bagaimana anak-anak kelas satu dan dua membaca. Karena itu, saya memilih kalimat yang pendek dan sederhana agar mudah dipahami. Saya juga menggunakan bahasa yang biasa mereka dengar dalam kehidupan sehari-hari, supaya ceritanya terasa dekat dan menyenangkan, bukan seperti sedang belajar."*

Untuk meningkatkan presentasi, beberapa orang menggunakan narasi musikal, cerita berima, atau bahasa Inggris sederhana. Sebagaimana yang diungkapkan oleh *Narasumber 2*: *"Saya mencoba menulis cerita menggunakan Bahasa Inggris dasar, seperti 'one apple', 'two cats', agar anak-anak terbiasa dengan kosakata sederhana. Tapi tetap saya sertakan terjemahannya, supaya mereka tetap memahami isi cerita dengan mudah."*

Untuk integrasi numerasi, mahasiswa menyisipkan unsur matematika melalui aktivitas tokoh dalam cerita, seperti menghitung buah, mengatur jadwal, membandingkan jumlah, atau memecahkan masalah sehari-hari yang melibatkan konsep bilangan. Pendekatan ini tidak membuat cerita menjadi

soal latihan, tetapi justru terasa alami. Seperti disampaikan oleh *Narasumber 3*: “*Saya tidak menyisipkan soal secara langsung, tetapi tokoh dalam cerita saya diceritakan sedang menghitung jumlah buah dan uang kembalian setelah berbelanja. Dengan begitu, anak-anak tetap belajar berhitung melalui alur cerita yang menyenangkan.*”

Beberapa mahasiswa juga menggunakan pendekatan tematik yang lebih kreatif, seperti numerasi musik dan logika matematika dalam bentuk petualangan. *Narasumber 4* menjelaskan: “*Saya memilih tema musik dalam cerita, jadi tokohnya saya buat menghitung ketukan lagu dan menyisipkan irama di beberapa bagian. Tujuannya agar anak-anak tetap bisa belajar berhitung, tapi dengan cara yang lebih seru dan tidak membosankan.*”

Pada dimensi karakter dan Profil Pelajar Pancasila, mahasiswa secara sadar membangun tokoh-tokoh yang mencerminkan nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, jujur, dan mandiri. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui konflik cerita yang diselesaikan secara positif, melalui dialog reflektif maupun tindakan tokoh. Sebagai contoh, *Narasumber 5* menuturkan: “*Saya merancang tokoh dalam cerita agar menyelesaikan masalah melalui diskusi, bukan dengan pertengkaran. Harapannya, anak-anak bisa belajar tentang pentingnya musyawarah dan saling menghargai pendapat orang lain.*”

Ada pula cerita yang menggambarkan nilai cinta lingkungan, toleransi, dan kearifan lokal, terutama dalam cerita berlatar kehidupan desa atau yang mengangkat budaya tertentu. *Narasumber 6* mengatakan: “*Saya memilih menulis cerita tentang anak-anak desa yang menanam sayur dan membagi hasil panennya bersama. Dari situ, saya ingin anak-anak belajar nilai gotong royong serta menghargai hasil kerja keras sendiri maupun orang lain.*”

Integrasi ketiga komponen ini menunjukkan bahwa siswa mampu membuat media pendidikan yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Ini juga menunjukkan bahwa siswa telah menginternalisasi prinsip pedagogis dan mampu menyesuaikannya dengan cara yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

Table 2 Hasil temuan Refleksi mahasiswa terhadap penhalaman Belajar

Aspek Refleksi	Isi Refleksi Mahasiswa	Makna Pembelajaran
Perasaan selama proses	“Saya senang dan bangga karena bisa membuat media sendiri untuk anak-anak.”	Meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi sebagai calon guru.
Tantangan yang dihadapi	“Kesulitannya saat menyatukan antara cerita, numerasi, dan nilai karakter agar tidak terasa seperti pelajaran.”	Melatih berpikir kreatif dan berpikir sistematis.
Makna proses kreatif	“Saya jadi tahu ternyata membuat buku cerita tidak mudah tapi menyenangkan.”	Belajar menghargai proses, bukan hanya hasil akhir.
Pengetahuan baru yang didapat	“Saya belajar mengintegrasikan numerasi ke dalam alur cerita, bukan sekadar soal.”	Memahami penerapan pembelajaran kontekstual.
Koneksi dengan dunia anak-anak	“Sekarang saya lebih peka terhadap karakter anak SD dan gaya bahasa yang cocok.”	Mengembangkan kepekaan pedagogis dan keterampilan komunikasi anak.
Nilai karakter dalam proses menulis	“Saya sendiri merasa belajar tentang tanggung jawab selama menyusun buku ini.”	Internalisasi nilai karakter dalam proses pembelajaran.
Rencana ke depan	Saya ingin membuat buku lagi saat PPL nanti, karena ternyata bisa jadi media belajar yang menyenangkan.”	Meningkatkan inisiatif dan semangat untuk berinovasi dalam pembelajaran
Evaluasi diri	“Ternyata saya bisa menyampaikan materi pembelajaran melalui cerita. Dulu saya pikir itu sulit.”	Membangun rasa mampu dan keyakinan diri dalam menyusun media ajar.
Kepuasan hasil karya	“Saya puas dengan hasil akhirnya. Apalagi setelah	Memahami pentingnya media yang menyenangkan dan

	dibacakan ke anak-anak dan mereka tertawa senang.”	berdampak langsung pada anak.
Pembelajaran tentang integrasi kurikulum	“Saya jadi lebih mengerti bagaimana menggabungkan materi mata pelajaran dengan nilai karakter.”	Mengembangkan pemahaman integratif terhadap kurikulum dan profil pelajar Pancasila.

Mahasiswa PGSD UM Metro secara umum menyukai pengalaman mengikuti proyek penciptaan buku cerita anak. Mereka merasa bangga dan senang karena mereka dapat membuat media pembelajaran mereka sendiri yang dirancang khusus untuk siswa sekolah dasar. Kebanyakan mahasiswa mengatakan bahwa menulis cerita untuk anak-anak adalah pengalaman pertama mereka, dan itu memberikan mereka rasa percaya diri dan semangat untuk menjadi guru yang kreatif. Meskipun demikian, beberapa mahasiswa mengakui bahwa proses tersebut cukup menantang. Menggabungkan elemen literasi, numerasi, dan nilai karakter dalam alur cerita agar tidak terasa seperti materi pelajaran adalah tantangan utama mereka. Namun, tantangan ini justru menjadi pengalaman yang berharga karena mengajarkan mereka cara berpikir lebih sistematis dan kreatif. Melalui kegiatan ini, mahasiswa belajar bahwa membuat buku cerita bukan hal yang mudah, akan tetapi kegiatan itu adalah sesuatu yang menyenangkan untuk dilakukan. Mereka memperoleh pemahaman baru tentang cara alami dan tidak kaku untuk memasukkan pembelajaran numerasi ke dalam cerita. Selain itu, banyak mahasiswa menyadari bahwa memahami sifat anak-anak SD sangat penting, seperti memilih kosa kata, gaya bahasa, dan ilustrasi yang tepat. Menurut beberapa mahasiswa, proses menulis juga mengajarkan mereka tentang tanggung jawab. Mereka ingin menyajikan karya terbaik mereka karena mereka tahu bahwa buku ini dapat memengaruhi cara anak-anak belajar. Ada yang bahkan menyatakan keinginan mereka untuk membuat buku yang serupa saat mereka memulai praktik mengajar di sekolah. Pengalaman ini meningkatkan keyakinan mereka tentang kemampuan mereka untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang menarik, seperti cerita. Mereka merasa puas dan bangga ketika buku yang mereka buat dibacakan kepada anak-anak dan mendapat respons positif. Pada akhirnya, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang teknik pembuatan media; mereka juga memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang cara menggabungkan materi kurikulum dengan nilai-nilai karakter dalam karya yang lengkap.

PEMBAHASAN

Proses Pengembangan Media oleh Mahasiswa PGSD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD UM Metro telah mengalami proses kreatif yang rumit dan reflektif selama proyek pengembangan buku cerita anak. Proses kreatif ini mencakup langkah-langkah seperti menentukan tema, meneliti konsep cerita, membuat alur dan tokoh, memasukkan elemen literasi dan numerasi, dan menyesuaikan isi dengan nilai karakter dan kebutuhan perkembangan anak usia sekolah dasar. Mahasiswa mendapatkan inspirasi dari berbagai sumber, termasuk pengalaman pribadi mereka sendiri, buku, modul kurikulum, dan media digital. Mereka tidak hanya meniru materi, tetapi juga mengubahnya untuk memenuhi kebutuhan anak-anak yang membacanya. Hal ini mendukung hasil Ladyawati dan Rahayu (2022) dan Khansa (2025) bahwa media berbasis cerita dapat menjadi alternatif kuat untuk meningkatkan keterampilan numerasi dan literasi melalui pendekatan naratif. Selain itu, pendekatan yang digunakan siswa mencerminkan upaya mereka untuk mengembangkan media pembelajaran kontekstual, seperti yang ditekankan oleh Dewayani et al. (2021), yang menekankan bahwa literasi dan numerasi tidak harus diajarkan secara mekanis, tetapi melalui aktivitas.

Sebaliknya, pengayaan bentuk dan strategi penyampaian pesan ditunjukkan oleh penggunaan cerita musikal, elemen visual, atau ilustrasi berbasis budaya lokal oleh beberapa siswa. Sebagaimana ditunjukkan oleh Sari dan Wardani (2021) dan Tarigan (2019), buku cerita bergambar berfungsi sebagai alat multirepresentasi selain sebagai media teks. Mahasiswa dapat memasukkan elemen numerasi seperti operasi hitung sederhana, perbandingan, pengukuran waktu, dan pola irama ke dalam cerita tanpa membuatnya terlihat seperti matematika. Ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran numerasi berbasis kehidupan nyata yang diusulkan oleh Insafi (2023) dan Ekowati et al. (2019). Keterlibatan siswa dalam proses revisi produk berdasarkan uji coba kepada anak-anak menunjukkan prinsip pembelajaran berpusat pada siswa, yang mengutamakan kebutuhan siswa sebagai dasar desain media pembelajaran. Ini selaras dengan pedoman Purnama (2019) dan Raharjo et al. (2023) yang menekankan betapa pentingnya budaya literasi dasar dan pendidikan karakter yang berakar dari pengalaman dan interaksi yang terjadi di dunia nyata. Mahasiswa mulai

menginternalisasi prinsip reflektif dalam proses desain media, seperti yang ditunjukkan oleh uji keterbacaan dan perbaikan berdasarkan umpan balik.

Dari sudut pandang metodologis, proses ini juga menunjukkan bagaimana pembelajaran berbasis proyek juga dikenal sebagai pembelajaran berbasis proyek menjadi platform nyata untuk membangun soft skills siswa seperti pemecahan masalah, kolaborasi, dan kreativitas. Hasil ini mendukung pendapat Mustadi (2020) bahwa calon guru harus diberi ruang untuk membuat perangkat ajar sendiri sebagai bagian dari latihan profesional. Pengalaman ini membuat mereka menjadi pendidik yang lebih memahami konsep dan konteks. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa proyek penciptaan buku cerita anak berfungsi sebagai laboratorium pedagogis di mana siswa belajar membuat, menggabungkan, dan merenungkan praktik pembelajaran yang penting. Sebagaimana ditunjukkan oleh Damayanti et al. (2025), Khakima et al. (2021), dan Purwani (2020), pengembangan media berbasis cerita oleh calon guru berdampak pada siswa selain membentuk kompetensi profesional dan sifat pedagogis siswa.

Integrasi Literasi, Numerasi, dan Nilai Karakter dalam Buku Cerita Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Metro telah berhasil mengintegrasikan unsur literasi, numerasi, dan nilai karakter ke dalam media buku cerita anak secara terpadu dan kontekstual. Integrasi ini tidak hanya menunjukkan pemahaman mahasiswa terhadap isi kurikulum, tetapi juga memperlihatkan kemampuan pedagogis mereka dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan dasar secara menarik dan bermakna. Dalam hal literasi, mahasiswa merancang cerita dengan mempertimbangkan struktur narasi yang teratur, seperti pengantar, konflik, dan penyelesaian. Mereka juga menggunakan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain itu, ilustrasi disertakan dalam teks cerita untuk membantu pemahaman yang relevan. Pendekatan ini, sesuai dengan pernyataan Narasumber 1 pada hasil di atas, yang menekankan pentingnya budaya literasi dasar sebagai dasar pendidikan karakter dan kompetensi di abad ke-21 (Purnama, 2019; Dewayani et al., 2021). Beberapa mahasiswa bahkan mencoba berbagai gaya literasi, seperti narasi berima, cerita musikal, atau penggunaan Bahasa Inggris sederhana sebagai cara untuk membaca dalam berbagai konteks Indonesia.

Meskipun demikian, integrasi numerasi terlihat dalam cara mahasiswa memasukkan konsep hitung-menghitung ke dalam aktivitas cerita yang menarik dan wajar, seperti menghitung buah yang dijual, mengatur jadwal kegiatan, atau mengamati suhu lingkungan. Seperti yang ditunjukkan oleh Narasumber 2 pada hasil sebelumnya, metode ini sejalan dengan pendekatan literasi numerasi kontekstual yang diusulkan oleh Ladyawati dan Rahayu (2022) dan Insafi (2023), yang berpendapat bahwa pengalaman sehari-hari yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak harus digunakan untuk membantu anak belajar membaca dan menulis. Konsep numerasi berkembang menjadi ketukan lagu dan irama, menguatkan pemahaman pola dan ruang (Khansa, 2025).

Nilai karakter dan dimensi Profil Pelajar Pancasila sangat penting dalam kisah yang ditulis mahasiswa. Narasi menunjukkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, gotong royong, kejujuran, kepemimpinan, dan cinta pada lingkungan dan budaya lokal yang membentuk karakter tokoh. Dalam situasi ini, mahasiswa menunjukkan bahwa prinsip-prinsip ini sengaja dipilih dan ditanamkan dalam kisah untuk membentuk kesadaran moral siswa. Temuan ini memperkuat gagasan Lickona (2022), Fadilah et al. (2021), dan Raharjo et al. (2023), bahwa pendidikan karakter yang efektif hanya dapat dibangun dari cerita yang menyentuh daripada instruksi verbal. Nilai-nilai karakter dapat diteladani oleh siswa melalui tokoh dan alur cerita yang mereka baca.

Secara keseluruhan, integrasi ketiga elemen ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan untuk menerapkan prinsip pembelajaran yang signifikan dan menyeluruh dalam konteks di mana kemampuan berpikir numerik, keterampilan literasi, dan pembentukan karakter dilakukan secara bersamaan dalam satu media. Proyek ini telah membantu mahasiswa lebih dari sekadar menyelesaikan tugas akademik; itu telah membantu mereka menjadi lebih kreatif, menerapkan pemahaman mereka tentang kurikulum, dan membangun identitas profesional mereka sebagai guru sekolah dasar yang transformatif dan reflektif (Mustadi, 2020; Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Refleksi Mahasiswa terhadap Pengalaman Belajar

Refleksi mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Metro tentang partisipasi mereka dalam proyek pengembangan buku cerita anak menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik tetapi juga membangun identitas profesional dan sifat sebagai calon pendidik. Sebagaimana ditegaskan Mustadi (2020), proses pendidikan di tingkat dasar harus

diarahkan pada penguasaan materi dan pembentukan kepribadian calon guru melalui pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual. Proyek ini menjadi medium belajar yang transformatif. Banyak mahasiswa mengatakan mereka senang, bangga, dan percaya diri karena mereka dapat membuat media ajar sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mulai menjadi lebih mandiri dan berpikir kritis saat menanggapi tugas pembelajaran. Proses refleksi seperti ini merupakan bagian dari praktik pendidikan karakter yang sangat penting untuk membangun guru yang bertanggung jawab dan bermoral (Lickona, 2022; Fadilah et al., 2021).

Namun, mahasiswa juga menghadapi kesulitan dalam menggabungkan elemen literasi, numerasi, dan karakter ke dalam alur cerita yang menarik dan tidak kaku. Mahasiswa didorong untuk berpikir sistematis, kreatif, dan fleksibel karena tantangan ini. Ini menunjukkan bahwa pandangan pedagogis integratif Kurikulum Merdeka telah berkembang (Raharjo et al., 2023). Mereka tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga berbicara tentang bagaimana media berbasis narasi dapat memberikan pembelajaran yang menarik, seperti yang ditunjukkan oleh Purwani (2020) dan Sari & Wardani (2021) dalam buku cerita bergambar berbasis karakter. Dalam hal literasi dan numerasi, mahasiswa menunjukkan peningkatan pemahaman tentang bagaimana menggunakan konsep dasar bahasa dan matematika secara kontekstual. Menurut salah satu mahasiswa, numerasi dapat diberikan dalam bentuk aktivitas tokoh, seperti berbelanja atau menyusun jadwal, daripada dalam bentuk soal. Ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang diuraikan oleh Dewayani et al. (2021) dan temuan Damayanti et al. (2025) yang menekankan betapa pentingnya materi literasi dan numerasi diberikan melalui kegiatan sehari-hari agar anak-anak lebih mudah memahaminya.

Selain itu, mahasiswa menunjukkan peningkatan kepekaan terhadap ciri-ciri siswa sekolah dasar, seperti memilih diksi, struktur kalimat, dan gaya ilustrasi yang tepat. Dalam proses ini, kompetensi pedagogis dan komunikasi diperkuat, yang merupakan komponen kompetensi profesional guru. Seperti yang dinyatakan oleh Yektyastuti et al. (2024) dan Solihin (2020), pemahaman tentang gaya belajar siswa dan kebutuhan mereka sangat penting untuk keberhasilan pendidikan literasi di sekolah dasar. Menariknya, mahasiswa juga mengembangkan nilai karakter mereka sendiri selama proses penyusunan cerita. Banyak dari mereka mengatakan bahwa proyek ini membuat mereka lebih bertanggung jawab, konsisten, dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas. Hal ini mendukung pendapat Purnama (2019) dan Efendi et al. (2022) bahwa pendidikan karakter harus dialami langsung oleh guru dalam proses belajarnya sendiri, bukan hanya ditanamkan kepada siswa. Refleksi ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa ingin membuat buku serupa lagi. Ini menunjukkan bahwa mereka melihat proyek ini sebagai bagian dari strategi pembelajaran masa depan, bukan hanya tugas satu kali. Sebagaimana ditunjukkan oleh Kusumastuti & Khoiron (2019), proses belajar berbasis proyek dapat meningkatkan kemandirian dan inovasi calon guru. Oleh karena itu, proyek ini tidak hanya mengajarkan mahasiswa bagaimana membuat media ajar, tetapi juga mengajarkan mereka untuk berpikir secara integratif, menjadi lebih cerdas, dan memiliki nilai-nilai moral. Ini sesuai dengan profil guru masa depan yang memiliki kepedulian, tanggung jawab moral, dan kesadaran budaya dalam mendidik generasi mendatang selain memiliki kompetensi akademik (Raharjo et al., 2023; Lickona, 2022).

Kesimpulan

Menurut penelitian ini, proyek penciptaan buku cerita anak oleh mahasiswa PGSD di Universitas Muhammadiyah Metro berhasil menjadi wadah pembelajaran integratif yang menggabungkan elemen literasi, numerasi, dan nilai karakter dalam karya edukatif yang kontekstual. Melalui proses kreatif dan reflektif, siswa tidak hanya memperoleh kemampuan untuk membuat media pembelajaran sendiri, tetapi mereka juga memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kompetensi pedagogis dan Profil Pelajar Pancasila. Hasil penelitian ini menjawab masalah tentang bagaimana siswa merancang media ajar, mengintegrasikan materi pembelajaran, dan merefleksikan pengalaman belajar mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab saat mereka membuat pengalaman belajar yang bermakna untuk siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mempresentasikan metode integratif untuk pengajaran yang berbasis literasi, numerasi, dan karakter. Metode-metode ini akan memperkaya pengetahuan pendidikan dasar dan memberikan model praktis yang berguna untuk menerapkan Kurikulum Merdeka.

Referensi

Apriliani, S. P., & Radia, E. H. (2020). Pengembangan media pembelajaran buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 4(4), 994-1003.

- Damayanti, S., Upa, R., & Alam, S. (2025). Pendampingan Penguatan Literasi dan Numerasi: Integrasi Lesson Study dan Buku Bacaan Bermutu SD Kota Palopo. *Madaniya*, 6(1), 153-162.
- Dewayani, S., Retnaningdyah, P., Antoro, B., Susanto, D., Ikhwanudin, T., Fianto, F., ... & Setiakarnawijaya, Y. (2021). Panduan penguatan literasi dan numerasi di sekolah.
- Efendi, R., Ningsih, A. R., & SS, M. (2022). *Pendidikan karakter di sekolah*. Penerbit Qiara Media.
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlisina, I., & Suwandayani, B. I. (2019). Literasi numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 93-103.
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zurnudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021). *Pendidikan karakter*. Agrapana Media.
- Insafi, R. (2023). Pengembangan media buku saku untuk meningkatkan ketrampilan literasi numerasi pada materi lingkaran kelas VI SDN Pandanrejo 01 Kota Batu tahun 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 2(2), 877-902.
- Khakima, L. N., Marlina, L., & Zahra, S. F. A. (2021, December). Penerapan literasi numerasi dalam pembelajaran siswa MI/SD. In *Prosiding SEMAI: Seminar Nasional PGMI* (Vol. 1, pp. 775-792).
- Khansa, R. A. (2025). Perancangan Buku Cerita Bergambar tentang Literasi Numerasi untuk Anak Usia 5–6 Tahun. *Barik*, 7(2), 57-70.
- Kurniawati, R. T., & Koeswanti, H. D. (2020). Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 29-42.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Ladyawati, E., & Rahayu, S. (2022). Pengembangan Buku Ajar Matematika Berbasis Literasi dan Numeari Sebagai Penguat AKM. *Jurnal Cendekia*, 6(2), 1433-1448.
- Lickona, T. (2022). *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Bumi Aksara.
- Mustadi, A. (2020). *Landasan pendidikan sekolah dasar* (Vol. 174). Uny Press.
- Nugraheni, I., Harsiati, T., & Qohar, A. (2019). *Media buku cerita untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas IV sekolah dasar* (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Purnama, H. I. (2019). *Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya literasi dasar*. Yudha English Gallery.
- Purwani, R. (2020). Pengembangan buku cerita bergambar berbasis karakter untuk pembelajaran membaca siswa sd kelas iv. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 180-194.
- Raharjo, R., Jayadiputra, E., Husnita, L., Rukmana, K., Wahyuni, Y. S., Nurbayani, N., ... & Mahdi, M. (2023). *Pendidikan karakter membangun generasi unggul berintegritas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ramadhani, Y. P., & Setyaningtyas, E. W. (2021). Pengembangan Buku Cerita Bergambar sebagai Media Pembelajaran Tema 4 "Hidup Bersih Dan Sehat" SD Kelas II. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 509-517.
- Sari, L. D. K., & Wardani, K. W. (2021). Pengembangan buku cerita bergambar digital untuk meningkatkan karakter tanggung jawab siswa di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 5(4), 1968-1977.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.
- Solihin, L. (2020). Darurat literasi membaca di kelas awal. *Masyarakat Indonesia*, 46(1), 34-48.
- Tarigan, N. T. (2019). Pengembangan buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat baca siswa kelas iv sekolah dasar. *Jurnal curere*, 2(2).
- Yektyastuti, R., Mawardini, A., Novia, D. A., Dewi, N. A., & Ramdani, A. (2024). Peningkatan Literasi Baca Anak Melalui Pojok Literasi Dan Pengelolaan Perpustakaan Di Sdn Pasir Muncang 02. *Educivilia: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5(1), 22-33.